# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Vertigo merupakan kondisi yang cukup sering dialami oleh masyarakat. Istilah ini berasal dari bahasa latin, yaitu "*vetere*" yang berarti "berputar" dan "*-igo*" yang merujuk pada suatu keadaan atau kondisi. Vertigo termasuk dalam katerogi *dizziness* atau pusing, dan didefinisikan sebagai sensasi gerakan yang tidak sesuai dengan kenyataan, biasanya berupa perasaan bahwa tubuh atau lingkungan di sekitar terasa berputar. Seseorang yang mengalami vertigo akan merasakan persepsi gerakan semu atau ilusi berputar, meskipun sebenarnya tidak ada pergerakan. Serangan vertigo bisa terjadi dalam waktu singkat hingga berjam-jam, dan tidak dapat muncul meskipun tubuh sedang dalam keadaan diam atau tidak bergerak (Sitorus & Afriani, 2023).

Vertigo dialami oleh sekitar 32% dari keseluruhan kasus dan prevalensinya meningkat hingga 56,4% pada kelompok lansia. Hampir separuh kasus vertigi merupakan vertigo paroksismal yang sering kali disertai dengan gejala migrain. Vertigo merupakan salah satu gejala sakit kepala yang umum dan ditandai dengan sensasi pusing berputar (Bayunata, 2024). Menurut World Health Organization (WHO) penderita vertigo pada setiap tahunnya ada 35% kasus dengan disfungsi vestibular di Amerika Serikat dan sekitar 30% sampai 24% rata-rata prevalensi penderita vertigo di Jerman (Aprilia & Kurniawan, 2024).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Menurut Riskesdas tahun 2018, vertigo termasuk penyakit yang sangat umum di Indonesia. Penyebaran tertinggi ditemukan pada umur 41-50 tahun 38,7% dan 51-60 tahun 19,3% (Aprilia & Kurniawan, 2024). Vertigo dapat mempengaruhi 15-20% dari populasi dewasa dan berkontribusi terhadap risiko jatuh pada pasien lanjut usia yang 23% menyebabkan trauma akibat jatuh (Pietro et al., 2021).

Secara epidemiologis, vertigo merupakan salah satu gangguan neurologis yang paling sering terjadi. Prevalensinya pada populasi dewasa usia 18 hingga 79 tahun mencapai 7,4% dengan insidensi tahunan sebesar 1,4%.

Kejadian vertigo juga tercatat lebih tinggi pada wanita dibandingkan pria (Rachmayani, 2024).

Vertigo dapat disebabkan oleh masalah pada telinga tengah dan dalam (vestibular) atau masalah dengan penglihatan. Banyak penyakit di bagian tubuh lain dan di sekitar otak juga menyebabkan vertigo, yang paling umum adalah gangguan pada leher yang disebabkan oleh pengapuran pada tulang leher (Prameswari & Vioneery, 2020).

Menurut Channel Neurology, sistem vestibular memiliki peran penting dalam menghubungkan rangsangan sensorik dengan gerakan tubuh serta menjaga fokus visual terhadap objek saat tubuh mengalami pergerakan. Vertigo dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk penyebab idiopatik, trauma, proses fisiologis, penggunaan obat-obatan, penyakit tertentu, maupun sindrom seperti penyakit meniere. Dengan demikian, vertigo tidak hanya disebabkan karena gangguan pada otak (Rahmayuli, 2023).

Keluhan vertigo yang umum dialami oleh lansia meliputi pusing, tubuh atau lingkungan terasa berputar, mual, muntah, kelemahan fisik, keringat dingin, serta gangguan keseimbangan yang dapat menyebabkan kesulitan untuk berdiri atau berjalan (Siagian, 2022). Dampak apabila vertigo tidak segera diatasi dapat menimbulkan dampak serius bagi penderita, termasuk risiko cedera kepala ringan hingga berat (Prasetya, 2021). Individu yang mengalami vertigo cenderung merasa tidak nyaman dan kehilangan semangat dalam menjalani aktivitas harian. Rasa pusing dan nyeri yang menyertai kondisi ini juga dapat membatasi mobilitas serta mengganggu aktivitas sehari-hari (Malasari et al., 2023).

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan untuk menangani kasus vertigo yaitu dengan terapi farmakologi dan terapi non-farmakologi. Terapi farmakologi yang biasa dilakukan yaitu dengan pemberian betahistin mesilate, sedangkan terapi non-farmakologi dengan terapi *epley manuver, brandt daroff exercise,* dan *semount manuver*. Tujuan dari terapi ini adalah untuk meningkatkan aliran darah ke otak sehingga sistem keseimbangan tubuh dan sistem sensori dapat berfungsi dengan baik. Terapi ini dapat dilakukan secara

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

mandiri untuk menjaga keseimbangan sehingga dapat mengurangi tingkat/skor gejala vertigo (Mayasari & Adi, 2020).

Terapi *Brandt Daroff* merupakan salah satu metode terapi fisik yang bersifat sederhana dan dapat dilakukan secara mandiri di rumah oleh individu yang mengalami vertigo. Apabila dilakukan sesuai protokol atau standar operasional prosedur (SOP), terapi ini efektif dalam meredakan bahkan menghilangkan gejala vertigo secara bertahap dalam jangka panjang. Terapi ini juga berperan dalam memperlancar aliran darah ke otak, sehingga dapat meningkatkan fungsi sistem keseimbangan tubuh, termasuk sistem vestibular, sistem visual, dan sistem sensorik gerak (Malasari et al., 2023).

Selain itu, terapi yang dapat dilakukan adalah terapi *Epley Manuver*, yaitu suatu terapi rehabilitasi vestibular termasuk terapi untuk pasien vertigo menggunakan sistem sensori terintegrasi (Aprilia & Kurniawan, 2024). Latihan *manuver epley* saat ini telah dikembangkan sebagai salah satu metode latihan mandiri yang bertujuan mengembalikan sisa otolit yang belum kembali ke utrikulus (Boludawa, 2022).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Sesuai dengan aturan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), pengaturan posisi dapat digunakan untuk mengatasi masalah gangguan rasa nyaman. Secara khusus, hal ini melibatkan upaya untuk membantu pasien meningkatkan status kenyamanannya. Berdasarkan uraian diatas beberapa intervensi pengaturan posisi yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri dan memberikan kenyamanan pada pasien vertigo yaitu terapi *brandt daroff* dan *manuver epley*.

Intervensi pengaturan posisi yang tercantum dalam Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dipilih oleh penulis sebagai pendekatan utama dalam studi kasus pasien vertigo. Pemilihan ini didasarkan pada data hasil wawancara yang menunjukkan adanya keluhan gangguan rasa nyaman pada pasien vertigo di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. Penelitian ini dituangkan dalam Karya Ilmiah Akhir dengan judul "Asuhan Keperawatan Pengaturan Posisi Pada Pasien Vertigo Dengan Gangguan Rasa Nyaman Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu".

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada studi kasus ini yaitu bagaimana gambaran Asuhan Keperawatan Pengaturan Posisi Pada Pasien Vertigo Dengan Gangguan Rasa Nyaman Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu?

## C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

   Mengetahui gambaran asuhan keperawatan pengaturan posisi pada pasien vertigo dengan gangguan rasa nyaman.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahui gambaran pengkajian kebutuhan rasa nyaman pada pasien vertigo di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar

   b. Diketahui gambaran diagnosis keperawatan tentang kebutuhan rasa nyaman pada pasien vertigo di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar

   c. Diketahui gambaran perencanaan asuhan keperawatan pengaturan posisi pada pasien vertigo di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar

   d. Diketahui gambaran implementasi pengaturan posisi pada pasien vertigo di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar

   e. Diketahui gambaran evaluasi pengaturan posisi pada pasien vertigo di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar

   f. Pendokumentasian penerapan pengaturan posisi (latihan *brandt-daroff*, latihan *manuver epley*, dan manuver *Half-Somersault* atau *Foster*) pada pasien vertigo di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

## D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Mahasiswa

   Dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan lansia pada pasien vertigo.

2. Bagi Institusi Pendidikan

   Sebagai pokok pembahasan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menjadi bahan pertimbangan untuk memperluas pengetahuan serta bahan

ajar mengenai asuhan keperawatan dengan pengaturan posisi pada pasien vertigo.

3. Bagi Tenaga Kesehatan/Puskesmas Sawah Lebar

   Sebagai sumber informasi tambahan bagi tenaga medis, terutama perawat untuk meningkatkan pelayanan keperawatan khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien vertigo.

4. Bagi Pasien dan Keluarga

   Dengan memberikan dan mengajarkan terapi berbasis *evidence based* terkini kepada pasien dan keluarga, diharapkan dapat membatu mereka dalam mengatasi masalah pada pasien vertigo.

## E. Target Luaran

Monograf merupakan target luaran yang ditujukan untuk studi kasus Asuhan Keperawatan Pengaturan Posisi Pada Pasien Vertigo Dengan Gangguan Rasa Nyaman.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu